

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya. Dalam arti yang umum, budaya adalah suatu karya, karsa, dan cipta manusia. Budaya diciptakan, karena fitrah manusia yang senantiasa berpikir, bertindak, merasa, dan berkarya. Budaya lahir dari keinginan dan minat manusia untuk menciptakan sesuatu. Budaya juga melibatkan unsur-unsur pengalaman dan pengetahuan manusia. Inilah salah satu keutamaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang memiliki kemampuan berakal, sehingga dapat menciptakan berbagai ide-ide dan karya untuk dinikmati oleh banyak orang. Seperti yang dikatakan oleh Mulyana dan Rakhmat (2009:18), bahwa:

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Kebudayaan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu “personal kebudayaan meliputi bahasa, kehidupan, ilmu, moralitas, agama. Material, meliputi teknologi dan seni”. (Dagun, 1997:463). Dari penjelasan tersebut, nampaknya kajian bahasa,

kehidupan, ilmu, moral, dan agama, termasuk ke dalam kategori personal kebudayaan, yang didahului oleh pikiran-pikiran atau ide manusia sehingga membentuk tata cara bahasa, moral, dan sebagainya. Sementara, wujud kebudayaan (material), yang nampak dapat kita lihat dan rasakan manfaatnya di dalam kehidupan, seperti penggunaan alat teknologi, dan menikmati keindahan seni.

Wujud kebudayaan ada beberapa jenisnya, Koentjaraningrat (1990:187-188) mengatakan bahwa:

Kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu: 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. 3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat dilihat atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Keanekaragaman budaya yang kita miliki, dalam bentuk fisiknya yang dapat dilihat, salah satunya adalah kesenian. Seni merupakan sebuah karya manusia yang menampilkan unsur kelembutan dan keindahan, seperti pada seni lukis, seni tari, seni musik, dan lain sebagainya. Seni berkaitan erat dengan rasa yang ada dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, kemampuan merasa dalam kegiatan seni sangat

diutamakan, sehingga lahirlah keindahan karya seni manusia. Seni juga merupakan perpaduan antara rasa dan gerak dalam diri manusia. Kemampuan merasa yang baik, ditambah dengan gerak-gerak tubuh yang selaras dan harmonis, akan melahirkan sebuah gerakan seni yang anggun, indah dipandang mata. Sebagaimana dijelaskan oleh pendapat ahli yang mengatakan bahwa “arti seni adalah keindahan gerak-gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat juga diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak berirama yang berjiwa harmonis”. (Adiwijaya, 1997/1998:24).

Seni juga membutuhkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang baik dari pelakunya (seniman), sehingga karya-karya yang indah lahir untuk dinikmati banyak orang. Pendapat lain mengenai seni dipaparkan oleh Dagun (1997:1020), yang mengatakan bahwa:

Seni adalah kreasi manusia yang memiliki mutu dan nilai artistik untuk memenuhi kebutuhan estesisnya; merupakan wahana manusia untuk merefleksikan dan menyelami realitas secara intuitif dan kognitif; menuntut kemampuan, daya, pengetahuan, dan keterampilan menyusun dan menggunakan secara sistematis dan intensional sarana-sarana fisik secara sedemikian rupa sehingga hasil yang dicapai dapat cocok dengan prinsip-prinsip estetika dan bisa ditangkap dengan indera pendengar (seni suara), indera penglihatan (seni lukis, seni pahat, seni drama, dan dsb) atau indera-indera yang lain.

Berbagai macam kesenian, lahir diawali dengan proses berpikir, yang melibatkan ide-ide atau gagasan-gagasan. Kesenian-kesenian di tanah air, seperti tari-tarian tradisional (tari kecak, tari jaipong, tari topeng Cirebon) adalah aset kekayaan budaya yang kita miliki, yang harus kita lestarikan, sehingga keberadaannya dapat

terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga merupakan jati diri atau identitas suatu bangsa, yang membedakannya dengan budaya bangsa lain. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan maraknya budaya (kesenian) barat dewasa ini, memberikan dampak yang cukup kuat terhadap perkembangan budaya daerah. Salah satu contohnya yaitu dengan masuknya informasi-informasi mengenai kesenian atau budaya barat melalui media elektronik, baik televisi, internet, maupun media cetak, sehingga memperlemah apresiasi masyarakat terhadap budaya tradisi di Indonesia.

Budaya asing seperti *disco*, *rock n'roll*, *breakdance*, dan sebagainya, kebanyakan tidak sesuai dengan norma-norma budaya di Indonesia. Oleh karena itu seni budaya asli Indonesia, pada masa sekarang ini sangat perlu diadakan pembinaan secara berkesinambungan, guna melestarikan kesenian daerah agar dapat memberikan arti bagi generasi yang akan datang. Selain itu, upaya filterisasi terhadap kebudayaan asing yang masuk ke negeri kita merupakan langkah yang tepat guna membatasi masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi budaya barat. Malah para pelaku seniman, pemerintah, dan masyarakat, harus terus mendorong kemajuan seni tradisional dengan jumlah pementasan yang sering dilakukan pada berbagai kesempatan yang ada.

Setiap daerah di Indonesia mempunyai kesenian tradisionalnya. Kesenian daerah yang satu dengan lainnya merupakan ciri pembeda budaya masyarakat Jawa dengan Sunda, misalnya. Jawa Barat sebagai salah satu propinsi di Indonesia

memiliki aneka ragam bentuk dan jenis kesenian, baik kesenian tradisi maupun yang sudah mengalami perkembangan. Menurut pendapat ahli yang mengatakan bahwa “tari tradisi daerah merupakan milik masyarakat daerah yang bersangkutan, khususnya daerah priangan telah hidup dan berkembang jenis-jenis tarian daerah yang diidentikan pula dengan sebutan tari rakyat”. (Soedarsono, dalam Sedyawati, 1984:40).

Salah satu kesenian tradisional, khususnya di Desa Timbang, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, yang harus tetap dipelihara dan dilestarikan keberadaannya adalah kesenian Rudat. Seni Rudat merupakan kesenian tradisi yang bernuansa islami. Secara etimologis kata *rudat* berasal dari bahasa Arab *roddan* yang artinya menolak (Mahmud Yunus, 1989:140). *Roddan* dapat pula diartikan sebagai suatu gerakan untuk menolak serangan lawan. Sedangkan menurut Atik Soepandi (1977:90) bahwa:

Diantara kesenian rakyat yang tumbuh dan mengandung keunikan-keunikan yang bernafaskan agama Islam antara lain yaitu Tari Rudat. Tari Rudat tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu gerakan dan musiknya sederhana serta mempunyai lagu-lagu yang bernafaskan agama Islam. Lagu-lagu tersebut yaitu antara lain: Husoini Barjanji, Salawat Nabi, Imlat, Unzur Illa Badrisama, Alaika Salam, Ya Mustofa, Chabibi dan sebagainya.

Lagu-lagu tersebut merupakan puji-pujian yang mengagungkan kebesaran Allah Swt, dan shalawat pada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan utama untuk lebih menebalkan iman masyarakat terhadap agama Islam dan lebih bertaqwa kepada Allah SWT. Masuknya Islam ke Jawa Barat, salah satunya berkat peran Sunan Gunung Jati, yang menyebarkan Islam dengan perantaraan kesenian. Kesenian kala

itu dijadikan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, khususnya di Kuningan dan Luragung. Melalui kesenian, penyebaran agama Islam lebih mudah diterima masyarakat saat itu. Sunan Gunung Jati, menyisipkan ajaran-ajaran Islam dalam suatu pertunjukan kesenian. Tak lain kesenian itu sendiri adalah kegemaran masyarakat saat itu, sehingga proses penyebaran Islam di Jawa Barat lebih efektif ketimbang dengan cara-cara dakwah secara langsung. Seperti yang dipaparkan oleh Ekadjati (2001:32), bahwa:

Bahwa diperkirakan tahun 1479 sampai 1568 Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam tidak hanya di Cirebon namun hampir ke seluruh tatar Sunda di antaranya daerah Kuningan. Penyebaran agama Islam dikalangan penduduk daerah Kuningan dan Luragung berlangsung intensif berkat dukungan dari kepala daerah masing-masing untuk memperkuat penyebaran agama Islam pada waktu itu di mana Susuhunan Jati mengirim dua orang juru dakwah yaitu Pangeran Purwajaya dan Pangeran Purwaganda yang dilengkapi rombongan seniman beserta peralatan keseniannya.

Kesenian yang mendapat pengaruh dari ajaran agama Islam diterima dengan sikap baik oleh masyarakat saat itu. Keadaan ini di dukung pula oleh berdirinya pondok-pondok pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam. Pendidikan yang diberikan di pesantren bukan hanya pendidikan keagamaan saja, akan tetapi kesenian pun dijadikan salah satu materi bahan ajar di pondok-pondok pesantren tersebut. Seni Rudat pun merupakan hiburan bagi para santri-santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Saridjo (1982:54) yang mengatakan bahwa:

Salah satu pendidikan yang dikembangkan di pondok pesantren adalah pendidikan kesenian. Kegiatan kesenian itu sendiri sebetulnya bukan sesuatu yang baru di lingkungan pesantren. Bentuk-bentuk kesenian seperti baca Alqur'an, kaligrafi, barjanji, seni rebana, orkes gambus, dan lain-lain tumbuh dan subur di

lingkungan pesantren. Bahkan bentuk-bentuk kesenian di atas sudah mendarah daging dikalangan para santri pondok pesantren.

Atas dasar itulah, maka muncul pengertian yang menyatakan bahwa seni Rudat adalah suatu kesenian yang di dalamnya terdapat unsur keagamaan, tarian dan musik (hiburan). Gerakan dalam seni Rudat tersebut merupakan gerakan pencak, dengan iringan musik rebana atau terebang. Rebana adalah alat musik yang tersebar luas di Indonesia, yang terbuat dari sehelai kulit kambing, yang direntangkan pada bingkai kayu yang bundar. Pada bingkainya sering ditambahkan logam pipih, dikenal dengan nama seperti rebana ataupun terebang.

Seni Rudat di Jawa Barat diketahui terdapat hampir di setiap daerah yang pada mulanya sebagai pusat penyebaran agama Islam, seperti Cirebon, Serang, Banten, yang kemudian menyebar ke daerah lainnya seperti Ciamis, Tasik, Garut, dan Kuningan.

Seni Rudat yang penulis teliti adalah salah satu grup seni rudat yang ada di kabupaten Kuningan yaitu grup seni Rudat Kesatuan Genjring Sederhana (KGS) Kebon Kawung Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar. Seni Rudat pada grup Kesatuan Genjring Sederhana (KGS) Kebon Kawung di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan ini penting sekali untuk diteliti, karena ditinjau dari pesan-pesan keagamaan yang dituangkan dalam syair lagu yang mengandung ahlak yang sangat luhur untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, serta membentuk kepribadian yang tangguh dalam menghadapi lawan

atau musuh, karena dalam dalam seni Rudat tersebut terdapat gerakan-gerakan pencak silat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti memandang perlu untuk membatasi pada permasalahan yang diteliti, serta diidentifikasikannya ke dalam rumusan masalah. Permasalahan tersebut peneliti rumuskan melalui beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana struktur penyajian seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan?
3. Bagaimana fungsi seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana rias dan busana seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan ini memiliki tujuan khusus untuk menjawab dan memecahkan permasalahan penelitian yang ada. Tujuan tersebut adalah untuk:

1. Mengetahui latar belakang terciptanya seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.
2. Mengetahui struktur penyajian seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.
3. Mengetahui fungsi seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.
4. Mengetahui rias dan busana Seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai mahasiswa pada jurusan Pendidikan Seni Tari di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, dan sebagai proses pendalaman materi pada praktek seni tari, serta wawasan seni daerah setempat dan nusantara.

2. Grup Kesenian Rudat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan motivasi kepada para pemain seni Rudat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan, untuk terus bertahan dan menjaga kelestarian kesenian tersebut.

3. Sekolah dan Guru Seni Budaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikontribusikan pada pengembangan bahan ajar pada pelajaran seni budaya di sekolah, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Beber Kabupaten Cirebon. Sekolah tersebut merupakan tempat tugas profesi peneliti.

4. Lembaga Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sumber pustaka di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, yang mayoritas sasaran pembacanya adalah seluruh civitas mahasiswa, maupun perpustakaan Jurusan Seni Tari.

5. Masyarakat Dinas Pariwisata Daerah (DIPARDA).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pelestarian seni, dan aset wisata daerah Kabupaten Kuningan.

E. Asumsi

Asumsi adalah “anggapan dasar yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya, asumsi merupakan tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap segala masalah yang didapat dalam proses penelitian”. (Surakhmad, 1990:80). Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa seni Rudat adalah salah satu kesenian yang kental dengan nuansa agama Islam, yang pada awalnya berkembang di pesantren-pesantren dan merupakan seni hiburan bagi para santri yang ada di pesantren-pesantren, kemudian berkembang luas ke grup-grup seni yang ada di masyarakat

sekitarnya. Seni Rudat adalah tarian yang gerakan-gerakannya menyerupai gerakan pencak silat, dengan diiringi musik ritmis yaitu musik genjring atau terebang, dan para penarinya menari sambil menyanyikan syair-syair lagu sholawatan yang diambil dari kitab Barzanji.

F. Definisi Operasional

Batasan istilah yang ada dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Seni : Keahlian membuat karya yang bermutu, dilihat dari segi kehalusan, keindahannya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
2. Rudat : Kata *rudat* berasal dari bahasa Arab *roddan* menolak (Mahmud Yunus, 1989:140). *Roddan* dapat pula diartikan sebagai suatu gerakan untuk menolak serangan lawan.

G. Metode Penelitian

Guna mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian, maka diperlukan pendekatan dan metode penelitian untuk mengarahkannya, karena metode itu sendiri adalah satu cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang akan dipergunakan adalah metode deskriptif analisis. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaodih (2007:72) bahwa, “Deskriptif analisis adalah bentuk penelitian yang paling mendasar untuk

menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia”. Dengan menggunakan beberapa teknik penelitian di antaranya adalah:

1. Observasi, yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari obyek yang diteliti, baik melalui pengamatan secara langsung atau pengamatan tidak langsung.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara langsung dari narasumber atau pihak-pihak yang berhubungan secara langsung dengan objek penelitian.
3. Studi literatur, yaitu teknik pengumpulan data atau informasi melalui buku-buku, koran, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan topik atau objek penelitian.
4. Studi dokumenter, yaitu teknik yang digunakan pada saat penelitian untuk membantu pengumpulan data dalam bentuk visual dan audiovisual yaitu berupa photo dan video.

H. Populasi, Lokasi dan Sampel (Subyek Penelitian)

Populasi Seni Rudat yang terdapat di Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan ada tiga sanggar (grup), yaitu grup seni Rudat Cempaka pimpinan Bapak Drs.Maslukhi, grup seni Rudat Ciwedus pimpinan Unus

Saekhunu, grup seni Rudat Kesatuan Genjring Sederhana (KGS) Kebon Kawung pimpinan Bapak Sahuri.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan. Sebagai sampel (subjek penelitian) dalam penelitian ini adalah grup seni Rudat Kesatuan Genjring Sederhana (KGS) Kebon Kawung, Desa Timbang Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan yang dipimpin oleh Bapak Sahuri.

